

KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI TARI REJANG NYUTRI DESA BEDULU, KECAMATAN BLAHBATUH, KABUPATEN GIANYAR

Ida Ayu Ari Dwi Cahyani¹, Gusti Ayu Ketut Suandewi², Kompiang Gede Widnyana³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jl. Nusa Indah, Denpasar – Bali, 80235, Indonesia

Email : ayy.aveye16@gmail.com

Abstrak

Bali memiliki bermacam – macam jenis tari rejang khususnya di Kabupaten Gianyar, salah satunya Desa Bedulu. Tari Rejang Nyutri Meayunan di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Tari Rejang Nyutri Meayunan merupakan salah satu tarian sakral yang berasal dari Desa Bedulu dan ditarikan di Pura Gunung Sari Desa Bedulu setiap satu tahun sekali. Tari ini memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri sehingga tarian ini layak untuk dijadikan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tiga landasan teori yaitu, teori fungsional, teori estetika, dan teori semiotika. Data – data mengenai tari ini diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tari Rejang Nyutri Meayunan merupakan sebuah tari sakral yang berada di Desa Bedulu dan ditarikan di Pura Gunung Sari setiap satu tahun sekali. Tari ini berbentuk tari sakral yang ditarikan secara berkelompok. Tarian ini hanya boleh ditarikan oleh *jero permas* atau wanita yang telah mengalami proses penyucian secara *niskala*. Para *jero permas* menggunakan kebaya putih, *kamen* hitam, dan selendang hitam saat menari. Kemudian pada bagian kepala, para *jero permas* menggunakan *pusung tagel* dan diisi bunga pucuk merah atau bunga berwarna merah. Tari Rejang Nyutri Meayunan memiliki gerak yang sederhana dan diiringi dengan gamelan angklung atau gong gede dengan lelamatan tabuh pisan. Masyarakat setempat memfungsikan tarian ini sebagai tari sakral. Selain itu, masyarakat setempat juga mengaitkan tarian ini dengan perekonomian masyarakat di Desa Bedulu. Adapun beberapa aspek dari Tari Rejang Nyutri Meayunan ini jika diselami memiliki makna keseimbangan.

Kata kunci : Tari Rejang Nyutri Meayunan, Bentuk, Fungsi

STUDY OF THE FORM AND FUNCTION OF REJANG NYUTRI DANCE IN BEDULU VILLAGE, BLAHBATUH DISTRICT, GIANYAR REGENCY

Bali has a lot of rejang dance especially at Gianyar Regency, the one of them at Bedulu Village . Rejang Nyutri Meayunan dance is one of the sacred dances originating from Bedulu Village and is danced at Gunung Sari Temple in Bedulu Village once a year. This dance has its own uniqueness and charm so that this dance is worthy of being the object of research. This study uses a qualitative method with three theoretical foundations namely, functional theory, aesthetic theory, and semiotic theory. Data – data regarding this dance were obtained by observation, interviews and documentation.

Rejang Nyutri Meayunan dance is a sacred dance located in Bedulu Village and danced at Gunung Sari Temple once a year. This dance is in the form of a sacred dance that is danced in groups. This dance may only be danced by jero permas or women who have undergone a process of abstract purification. The jero permas wear white kebaya, black kamen, and black scarves when dancing. Then on the head, the permas jero uses pusung tagel and is filled with red flowers. The Rejang Nyutri Meayunan dance has simple movements and is accompanied by gamelan angklung or gong gede with pisan beats. The local community functions this dance as a sacred dance. In addition, the local community also associates this dance with the economy of the people in Bedulu Village. As for some aspects of the Rejang Nyutri Meayunan Dance, if you dive into it, it means balance.

Key Words : Rejang Nyutri Meayunan Dance, Form, Function

Pendahuluan

Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Mereka) merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Dengan adanya kebijakan ini, mahasiswa memiliki kesempatan memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Mahasiswa mendapat kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi pada perguruan tinggi yang sama, mengambil mata kuliah pada program studi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda, mengambil mata kuliah pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda dan pembelajaran di luar perguruan tinggi. Institut Seni Indonesia Denpasar telah menerapkan program MBKM dengan menawarkan delapan program yang pada semester VII ini, mahasiswa menaruh minat pada program riset / penelitian.

Riset / Penelitian merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah atau mencari jawaban yang dihadapi secara ilmiah, berpikir reflektif, berpikir keilmuan, dengan prosedur yang sesuai dan sifat penyelidikan. Pada pelaksanaan kegiatan riset / penelitian ini dilakukan di mitra lembaga yang dipilih oleh mahasiswa sesuai dengan minat masing – masing. Penulis memilih melaksanakan program MBKM kegiatan riset / penelitian di lembaga Denpasar Institute. Denpasar Institute adalah Lembaga Riset dan Pengembangan SDM, kolaborasi kegiatan abdimas (CSR Program) dan layanan informasi objektif. Denpasar Institute beralamat di Jl. Sari Dana IV No. 1 Ubung Kaja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali (80116). Denpasar Institute telah memberikan layanan yang sangat baik bagi mahasiswa yang menempuh program MBKM riset / penelitian di lembaganya. Pada program MBKM kegiatan riset / penelitian yang dilaksanakan di mitra lembaga Denpasar Institute, penulis memilih objek penelitian salah satu tari sakral yang berada di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar yaitu Tari Rejang Nyutri Meayunan.

Tari Rejang merupakan sebuah tarian yang memiliki gerak – gerak sederhana dan lemah gemulai, dibawakan oleh penari – penari putri (pilihan maupun campuran dari berbagai usia) yang dilakukan secara berkelompok atau masal (Dibia 1999 : 10). Tari Rejang adalah sebuah tari sakral yang ditarikan di area Pura atau berdekatan dengan letak sesaji Yudabakti dan Watra (2007 : 68). Ditarikan oleh wanita, dengan menggunakan pakaian adat atau upacara yang disesuaikan dengan masing – masing daerah setempat. Bahkan di Bali memiliki jenis Tari Rejang yang berbeda disetiap daerahnya dan menjadi ikon daerah itu sendiri. Salah satu contohnya adalah Tari Rejang Nyutri di daerah Bedulu, Blahbatuh, Gianyar. Tak berbeda dengan Tari Rejang lainnya, Tari Rejang Nyutri ini juga dipentaskan atau ditarikan untuk memenuhi atau sebagai pelengkap sarana upacara di Desa Bedulu Gianyar. Tarian ini tidak dipentaskan di sembarang tempat, melainkan dipentaskan hanya di Pura yang berlokasi di daerah Bedulu seperti Pura Samuan Tiga, Pura Goa Gajah, Pura Pangastulan, dan Pura Gunung Sari. Dari beberapa tempat suci tersebut, pementasan tari rejang nyutri di Pura Gunung Sari memiliki sedikit perbedaan dengan pementasan tari rejang nyutri pada Pura Samuan Tiga, Pura Goa Gajah, dan Pura Pangastulan. Tari Rejang Nyutri di Pura Gunung Sari akan diakhiri dengan prosesi meayunan menggunakan ayunan yang sudah disakralkan.

Pemilihan objek Tari Rejang Nyutri Meayunan di Desa Bedulu sebagai objek penelitian selain untuk memenuhi syarat program MBKM kegiatan riset / penelitian, karena adanya perbedaan pementasan di Pura Gunung Sari dengan Pura lainnya. Dengan adanya laporan akhir program MBKM kegiatan riset / penelitian ini, diharapkan laporan ini dapat berguna bagi banyak orang khususnya dapat dijadikan arsip oleh daerah setempat melihat tidak ditemukannya dokumen tertulis terkait Tari

Rejang Nyutri Meayunan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan berlandaskan tiga teori yaitu teori fungsional, teori estetika, dan teori semiotika. Dengan adanya penelitian ini, maka Desa Bedulu memiliki dokumentasi tertulis mengenai tarian ini.

Metode Penelitian

Penelitian Tari Rejang Nyutri Meayunan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi ke lapangan, wawancara kepada dua informan yang telah ditentukan, dan melakukan dokumentasi. Adapun maksud dari penelitian ini yaitu, untuk memperoleh informasi dan memahami mengenai bentuk dan fungsi dari Tari Rejang Nyutri Meayunan. Setelah data diperoleh, kemudian dituangkan atau dideskripsikan ke dalam bentuk kata – kata.

Analisis dan Interpretasi Data

Interpretasi dan analisis data digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang didapat dan memperoleh hasil dari permasalahan tersebut. Hal ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti untuk dapat mengolah data. Berikut merupakan hasil dari permasalahan.

Bentuk Tari Rejang Nyutri Meayunan

Tari Rejang Nyutri Meayunan merupakan salah satu tarian sakral yang berada di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Tarian ini ditarikan setiap satu tahun sekali tepatnya pada upacara Saba (Puja Wali) yang jatuh pada Purnamaning Kapat Nemu Pasha serta ditarikan pada saat hari terakhir upacara piodalan atau dapat disebut dengan *nyineb (Ida Bhatara Bhatari Budal)*. Tari Rejang Nyutri Meayunan ditarikan di Pura Gunung Sari Desa Bedulu, tepatnya di Jaba Tengah serta ditarikan oleh Jero Permas atau para wanita yang telah mengalami proses pembersihan atau penyucian secara *niskala*. Gerak atau koreografi pada tari dapat dikatakan sangat sederhana dan penciptanya hingga kini belum dapat diketahui atau dapat dikatakan anonim. Berdasarkan jenisnya, Tari Rejang Nyutri termasuk ke dalam jenis tari sakral atau tari wali.

Tari sakral diawali dengan prosesi sebelum menarikannya. Tari Rejang Nyutri Meayunan ini hanya boleh ditarikan oleh Jero Permas. *Jero Permas* merupakan wanita – wanita yang telah mengalami proses pembersihan dan penyucian secara *niskala*. Adapun hal yang diperlukan oleh para Jero Permas saat wali atau odalan yaitu; *Rayunan 1 soroh, Pejati 1 soroh, Laklak lan Tape 1, Sibakan 1*. Sarana banten atau sesaji tersebut dihaturkan kepada Ratu Agung di Pura Gunung Sari. Kemudian masing – masing *Jero Permas* membawa banten *sibakan* dan menghaturkan atau *ngatur piuning* dihadapan Sang Hyang Taksu. Adapun prosesi yang dilakukan saat *nyineb* yaitu, yang pertama adalah sembahyang di *Ajeng*. Setelah sembahyang, para *Jero Permas* menari atau *ngayah petangkilan* sebanyak tiga kali memutari ayunan yang digunakan dengan masing – masing *Jero Permas* membawa tiga batang dupa dan dipimpin oleh *Jero Permas* yang berusia paling tua. Penentuan usia *Jero Permas* tidaklah berdasarkan usia lahir, melainkan dari siapa yang terlebih dahulu melakukan proses penyucian atau pembersihan. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi meayunan. Ayunan sakral yang digunakan pada prosesi ini diisi oleh empat *Jero Permas* kemudian diputar ke arah depan sebanyak tiga kali, dan ke arah belakang sebanyak tiga kali dengan masing – masing *Jero Permas* membawa tirta, canang oyod, dan arak – tabuh. Pada prosesi meayunan ini hanya boleh dilakukan oleh *Jero Permas* yang sudah berada dalam keadaan mannepause atau sudah tidak mengalami menstruasi. Jadi, walaupun sudah menduduki posisi sebagai *Jero Permas*, tidak semuanya diijinkan untuk menaiki ayunan sakral tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Pura Gunung Sari dan hal – hal yang ada di dalamnya masih dijaga kesakralannya atau kesuciannya.

Pada tari ini, gerak yang digunakan adalah gerakan yang sangat sederhana. Tidak ada nama pakem untuk menyebutkan gerakan pada Tari Rejang Nyutri Meayunan ini. Hanya saja, secara umum para *Jero Permas* mengatakan “*ngayah petangkilan*” untuk menyebut tarian ini. Posisi barisan para *Jero Permas* pun tidak diatur secara sembarangan. Beliau yang berusia paling tua berada di barisan paling depan kemudian diikuti oleh *Jero Permas* yang lainnya hingga barisan paling belakang diisi oleh *Jero Permas* yang berusia paling muda. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada nama gerakan pasti pada tari ini. Hanya saja *Jero Permas* mengatakan “*ngayah petangkilan*” saat akan menarikan tarian ini.

Tari juga didukung oleh adanya iringan. Tari Rejang Nyutri Meayunan diiringi oleh iringan tradisional Bali yaitu gamelan dengan jenis gamelan angklung atau gamelan gong gede. Pada umumnya di Bali, gamelan angklung digunakan untuk keperluan upacara yang termasuk ke dalam jenis upacara Pitra Yadnya yaitu, upacara kematian. Namun uniknya di Pura Gunung Sari ini, gamelan angklung selalu digunakan setiap kegiatan upacara piodalan atau *puja wali*. Pada Tari Rejang Nyutri Meayunan menggunakan lembatan tabuh pisan. Pura Gunung Sari sendiri memiliki *sekaa* atau kelompok yang bertugas dibidang iringan musik.

Para *Jero Permas* tidak diharuskan untuk mengenakan riasan pada wajah. Kemudian pada busana, *Jero Permas* mengenakan baju kebaya putih, *kamen selem* atau hitam, *senteng* atau selendang putih, rambut ditata atau *dipusung* rapi dan diisi bunga pucuk merah atau kamboja berwarna merah. Tata rias dan busana yang digunakan memang sangat sederhana sesuai dengan ciri – ciri pada tari *wali* atau tari sakral.

Fungsi Tari Rejang Nyutri Meayunan

Masyarakat Desa Bedulu tentunya memfungsikan Tari Rejang Nyutri Meayunan ini difungsikan sebagai tari sakral. Jika dilihat dari pendapat R. M Soedarsono, tari ini memiliki fungsi yakni, (1) sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan tak kasat mata yang termasuk ke dalam fungsi primer. Sesuai dengan jenis tariannya yaitu tari sakral, tentu tari ini merupakan salah satu sarana ritual yang diyakini oleh masyarakat setempat yaitu Desa Bedulu. Selain *menghaturkan* tarian ini kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya, kita semua menyadari bahwa kita senantiasa hidup berdampingan dua alam. Saat Tari Rejang Nyutri Meayunan ditarikan, tentunya tidak hanya dinikmati oleh umat manusia, tetapi juga umat alam lain. (2) Fungsi sekunder, Tari Rejang Nyutri Meayunan ini berfungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat terutama para lelaki yang membantu para *Jero Permas* yang akan naik ke ayunan yang telah disakralkan. Selain itu, masyarakat juga menyaksikan atau menikmati tarian ini secara bersama – sama. Jadi, hal tersebut juga dapat digunakan untuk pengikat solidaritas masyarakat. (3) Selain itu Tari Rejang Nyutri Meayunan juga dapat digunakan sebagai media komunikasi. Media komunikasi antar masyarakat dan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya. Karena pada intinya dari sebuah ritual atau upacara adalah melakukan pemujaan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya. Jadi melalui Tari Rejang Nyutri Meayunan ini *Jero Permas* berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya beserta masyarakat penikmat.

Makna yang Terkandung Dalam Tari Rejang Nyutri Meayunan

Tari Rejang Nyutri Meayunan memiliki beberapa makna yang terkandung di dalamnya, salah satunya ialah bagian kostum yang dilihat dari bagian warnanya yaitu, warna putih dan warna hitam. Menurut Bapak Bendesa Alit Br. Mas Desa Bedulu, makna dari warna kostum putih dan hitam ialah Rwa Bhineda. Rwa Bhineda merupakan sebuah konsep perbedaan yang diciptakan oleh Hyang Widhi Wasa untuk menciptakan sebuah keharmonisan dan keseimbangan alam semesta. Rwa Bhineda

adalah dua sifat yang berbeda seperti adanya; siang – malam, purusa – pradana, pria – wanita, kanan – kiri, sekala – niskala (alam nyata – alam maya), positif – negatif, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa dua unsur yang berbeda menjadi sebuah keseimbangan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan.

Apabila diperhatikan kembali kostum para *Jero Permas* yang digunakan saat menari, selain warna putih dan warna hitam, beliau juga menggunakan bunga berwarna merah pada bagian kepala. Dalam Agama Hindu, warna hitam, putih, dan merah disebut Tri Datu. Tri Datu adalah tiga kekuatan, yang dalam hal ini berasal dari tiga Dewa utama yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa, atau kerap dikenal dengan sebutan Tri Murti. Tri datu juga memiliki konsep keseimbangan (keseimbangan antara lahir, hidup, dan mati). Selain itu makna dapat dilihat dari penataan rambut *jero pernas* dengan cara dipusung tagel atau sanggul lipat dengan artian wanita yang sudah menikah atau memiliki keluarga.

Makna lainnya dapat dilihat dari ayunan sakral yang berputar sebanyak tiga kali arah depan dan tiga kali ke arah belakang. Ayunan yang berputar ini masyarakat mempercayainya sebagai salah satu tolak ukur perputaran rejeki di Desa Bedulu. Tak hanya itu, masyarakat juga kerap mengkaitkan prosesi meayunan ini dengan punyan kepuh yang berada di dalam area Pura Gunung Sari. Apabila saat memasuki piodalan atau puja wali, buah dari punyan kepuh berjatuhan sangat banyak kemudian proses meayunan pun dilaksanakan, maka masyarakat setempat meyakini bahwa rejeki di Desa Bedulu akan berada dalam posisi baik. Salah satu masyarakat mengatakan bahwa ketika pandemi melanda dan tarian ini tidak dipentaskan negitu pun prosesi meayunan yang juga tidak dilaksanakan, masyarakat meyakini bahwa ekonomi di Desa Bedulu akan mengalami penurunan.

Selain dari aspek kostum atau tata busana yang digunakan, Tari Rejang Nyutri Meayunan ini juga identik dengan angka tiga dalam kepercayaan Agama Hindu, angka tiga kerap dikaitkan dengan tiga lapisan bumi yaitu; alam manusia (bhur loka), alam leluhur (bawah loka), alam Dewa (svah loka). Dari pemaparan – pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, Tari Rejang Nyutri Meayunan memiliki makna keseimbangan di dalamnya.

Kesimpulan

Penelitian yang mengambil Objek Tari Rejang Nyutri Meayunan yang berasal dari Desa Bedulu merupakan penelitian kualitatif dengan berlandaskan tiga teori yaitu teori fungsional, teori estetika, dan teori semiotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi terlebih dahulu, kemudian melakukan wawancaranya kepada dua informan yang telah ditentukan, dan terakhir melakukan dokumentasi. Tari Rejang Nyutri Meayunan merupakan tari sakral yang berasal dari Desa Bedulu. Tarian ini ditarikan setiap satu tahun sekali pada upacara *Saba (Puja Wali)* yang jatuh pada *Purnamaning Kapat Nemu Pasha* dan ditarikan oleh *jero permas*. Tari Rejang Nyutri Meayunan ini memiliki gerak yang sederhana dan diiringi oleh gamelan angklung atau gong gede dengan gamelan *lelambatan tabuh pisan*. Para *jero permas* menari dengan menggunakan kebaya berwarna putih, *kamen* hitam, selendang hitam. Kemudian rambut *dipusung tagel* secara rapi dan diisi bunga pucuk merah atau bunga berwarna merah. Masyarakat Desa Bedulu memfungsikan tarian ini sebagai tari sakral. Jika dilihat dari pendapat R.M Soedarsono, tarian ini berfungsi (1) sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan tak kasat mata yang termasuk ke dalam fungsi primer. (2) Fungsi sekunder, Tari Rejang Nyutri Meayunan ini berfungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat. (3) Tari Rejang Nyutri Meayunan juga dapat digunakan sebagai media komunikasi. Tarian ini juga memiliki makna yang terkandung di dalamnya yang jika dirangkum menjadi satu tari ini memiliki makna keseimbangan.

Daftar Rujukan

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak. Jawa Barat
- Arini, Ni Luh Ayu Sekar. 2018. Skripsi : *Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Rejang Pusung di Desa Pakraman Geriana Kauh Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem*. Institut Seni Indonesia Denpasar. Denpasar
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Akademi Seni Tari (ASTI). Denpasar.
- Bandem, I Made dan F. Eugene de Boer. 2004. *Kaja Dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. (I Made Marlowe M. B Penerjemah) . ISI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Barthes, Roland. 2017 *Elemen-Elemen Semiologi*. BASABASI. Yogyakarta
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*. Terjemahan dari Moving From Within; A New Method for Dance Makin karya Alma M. Hawkins. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta.
- Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar (Cetakan Ketiga)*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Gunarta, I. W. Adi dan Ida Ayu Wayan Arya Satyani. 2020. *Tari Rejang Pala di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem: Kajian Bentuk dan Fungsi*. Mudra Jurnal Seni Budaya, 35(2), 172–181. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.1049>
- Gunawan, I Wayan Adi. 2019. Skripsi : *Pembelajaran Tari Rejang Sutri di Sanggar Seni Satriya Lelana Desa Adat Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar*. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Denpasar. Denpasar
- Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu dan Muh Khairussibyan. 2020. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. DEEPUBLISH. Yogyakarta
- Mulyadi, I Wayan. 2017. *Artikel : Angklung Kebyar*. ISI Denpasar. Diakses pada 27 Oktober 2022 melalui <https://isi-dps.ac.id/angklung-kebyar/>
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Parwata, I Gede Oka, Desak Made Oka Purnawati, dan Luh Putu Sendratari. 2016. *Identifikasi Bentuk dan Fungsi Tarian Rejang Sutri di Desa Batuan, Sukawati, Gianyar Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan di Smk Negeri 3 Sukawati*. Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah 4(2)
- Prabawa, Kadek Shanti Gitaswari. 2016. Skripsi : *ASA ESA*. ISI Surakarta. Surakarta
- Rianta, I Made, Hendra Santosa, dan I Ketut Sariada. 2021. *Konsep Rwa Bhineda dalam Tari*

Rejang Sakral di Desa Mayong Buleleng Bali. JOGED : Jurnal Seni Tari volume 17.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/download/5596/2220>

Salim, H dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana, Jakarta

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta

Soedarsono, R. M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Sukariawan, I. M. (2021). *Kebertahanan Tari rejang sutri di Desa Batuan kecamatan sukawati Kabupaten Gianyar (Perspektif Sat Cit Ananda)*. Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra, 11(1), 33. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i1.2375>

Sukardja, Putu. 2016. *Makna Pertunjukan Tari Rejang Legong pada Masyarakat Desa Selumbung Karangasem*. Universitas Udayana. Bali

Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. CV ANDI OFFSET. Yogyakarta

Wardani, Niluh Putu Ayu, La Ode Ali Basri dan Ajeng Kusuma Wardani. 2018. *Tari Rejang Dewa : Bentuk, Gerak, Makna, dan Pola Pewarisan pada Masyarakat Bali di Desa Puuroe Kecamatan Angata*. Universitas Halu Oleo. Sulawesi Tenggara

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. ISI Press Surakarta. Surakarta

Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Paramita. Surabaya

Zainal, Aqib, dan Mohammad Hasan Rasidi. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. ANDI Yogyakarta. Yogyakarta.

DAFTAR INFORMAN

Mudiarta, I Wayan (50 th), Bendesa Alit Br. Mas Bedulu, wawancara tanggal 29 Mei 2022 di rumahnya, Br. Mas Desa Bedulu, Gianyar, Bali

Nik, Ni Ketut (63 th), Jero Permas), wawancara tanggal 1 Juli 2022 di rumahnya, Br. Mas Desa Bedulu, Gianyar, Bali